

**PRAKTIK TRADISIONAL PEMBUATAN BANSI
MINANGKABAU DALAM PERSPEKTIF
ORGANOLOGI DAN AKUSTIKA MUSIK**



SKRIPSI

Oleh:

Miftakhul Nur Rozak

NIM 21105070131

PROGRAM STUDI S-1 MUSIK

JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2025/2026

**PRAKTIK TRADISIONAL PEMBUATAN BANSI
MINANGKABAU DALAM PERSPEKTIF
ORGANOLOGI DAN AKUSTIKA MUSIK**



SKRIPSI

Oleh:

Miftakhul Nur Rozak

NIM 21105070131

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat untuk
Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1 dalam Bidang Musik
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

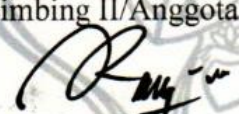
PRAKTIK TRADISIONAL PEMBUATAN BANSI MINANGKABAU DALAM PERSPEKTIF ORGANOLOGI DAN AKUSTIKA MUSIK diajukan oleh Miftakhul Nur Rozak NIM 21103070131, Program Studi S-1 Musik, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91221), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 21 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua


Prof. Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.

NUPTK 7842739640130082

Pembimbing II/Anggota


Ary Nugraha Wijavanto, S.Si., M.Sn.

NUPTK 4556763664131083

Cognate/Anggota


Setyawan Jayantoro, S.Sn., M.Sn.

NUPTK 9846762663130252

Yogyakarta, **18 - 06 - 26**

Mengetahui,



Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Musik


Kustap, S.Sn., M.Sn.

NUPTK 5033745646137003

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini bebas dari unsur plagiasi dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat akademik di suatu perguruan tinggi. Skripsi ini bukan merupakan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dan/atau diri saya sendiri sebelumnya, kecuali yang secara tertulis diacu dan dinyatakan dalam naskah ini dan/atau tercantum dalam daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika dikemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 20 Mei 2026

Yang menyatakan



Miftakhul Nur Rozak

NIM 21103070131

MOTTO

Kutukan dan anugerah itu bernama Kegelisahan



HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tua saya, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang senantiasa diberikan tanpa henti. Terima kasih atas setiap pengorbanan, usaha, waktu, serta segala hal yang telah kalian berikan selama ini. Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan berkat, kesehatan, kebahagiaan, dan kemudahan dalam menghadapi setiap persoalan yang datang. Semoga Tuhan memberikan umur yang panjang agar dapat terus menikmati kebahagiaan bersama orang-orang yang dicintai. Kasih sayang yang kalian berikan tidak akan pernah dapat terbalaskan sepenuhnya. Oleh karena itu, terima kasih untuk setiap kebaikan yang telah diberikan, baik di masa lalu, saat ini, maupun di masa yang akan datang.

Untuk diri saya sendiri, terima kasih karena telah berjuang dan bertahan hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala usaha, ketekunan, dan semangat yang telah diberikan selama proses ini berlangsung. Terima kasih karena masih bertahan hidup sejauh ini di tengah segala ketidakpastian dan absurditas dunia; sungguh, itu merupakan salah satu pencapaian terbesar yang pernah diraih. Selalu ingat bahwa hari ini adalah esok yang dahulu begitu dikhawatirkan, dan nyatanya semua itu dapat dilalui hingga sampai pada titik ini. Semoga di masa mendatang saya mampu menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan dengan lebih baik. Semoga tetap memiliki keberanian untuk mengejar cita-cita, menjaga harapan, serta terus melangkah menjalani kehidupan dengan penuh gairah meski selalu dalam keraguan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kesempatan, kesehatan, dan berbagai dukungan yang memungkinkan penulis menempuh pendidikan hingga menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan melalui berbagai proses pembelajaran, tantangan, dan pengalaman selama masa perkuliahan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Praktik Tradisional Pembuatan Bansi Minangkabau Dalam Perspektif Organologi Dan Akustika Musik*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

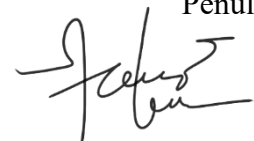
1. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Kustap, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Umilia Rokhani, S.Sn., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan, serta perspektif yang berharga selama proses penyusunan karya ilmiah ini.
5. Ary Nugraha Wijayanto, S.Si., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam memperluas pemahaman penulis terhadap berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Seluruh dosen Program Studi Musik dan staf administrasi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas ilmu pengetahuan, bantuan administratif, serta fasilitas yang mendukung proses penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, dan dorongan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Seluruh narasumber yang telah meluangkan waktu dan bersedia berbagi pengetahuan serta pengalaman yang diperlukan dalam penelitian ini.
9. Rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, semangat, serta pengingat agar penulis tetap menyelesaikan penelitian ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan sangat berarti bagi pengembangan penelitian di masa mendatang. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf apabila selama proses penelitian dan penulisan terdapat kekeliruan atau hal-hal yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi pihak mana pun, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi salah satu kontribusi kecil bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian organologi dan akustika musik.

Yogyakarta, 20 Mei 2026

Penulis,



Miftskhul Nur Rozak

ABSTRAK

Bansi merupakan alat musik tiup tradisional Minangkabau yang pengetahuannya diwariskan secara turun-temurun melalui praktik empiris para pengrajin. Meskipun berbagai penelitian telah membahas aspek sejarah, fungsi budaya, dan organologi Bansi, kajian mengenai hubungan antara praktik pembuatan instrumen dan fenomena akustik yang menyertainya masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik organologi Bansi Minangkabau, mengidentifikasi praktik tradisional pembuatan dan penyetelannya, menjelaskan karakteristik akustiknya berdasarkan hasil pengukuran, serta memahami logika praktik pembuatan Bansi melalui perspektif akustika musik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi organologis, pengukuran instrumen, wawancara mendalam dengan pengrajin dan pelaku musik Bansi, serta studi literatur. Analisis data dilakukan secara interpretatif menggunakan teori akustika instrumen tiup Fletcher dan Rossing (1991) serta klasifikasi organologi Hornbostel dan Sachs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bansi merupakan aerofon jenis *duct flute* yang memiliki *duct* menyempit secara gradual, sistem delapan lubang nada, dan lubang pembuangan akhir yang tidak sepenuhnya terbuka. Praktik tradisional pembuatan Bansi memperlihatkan adanya keputusan empiris yang sejalan dengan prinsip-prinsip akustika musik, seperti pengaturan bentuk *duct* untuk menstabilkan osilasi jet udara, penyesuaian posisi lubang nada untuk mengkompensasi interaksi antar *tone-hole*, serta penggunaan lubang pembuangan akhir untuk mengendalikan frekuensi resonansi instrumen. Hasil pengukuran juga menunjukkan bahwa perilaku resonansi Bansi tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui model resonator terbuka-terbuka maupun tertutup-terbuka ideal. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik tradisional pengrajin Bansi mengandung pengetahuan akustik empiris yang berkembang melalui pengalaman dan transmisi budaya.

Kata kunci: Bansi Minangkabau, organologi, akustika musik.

ABSTRACT

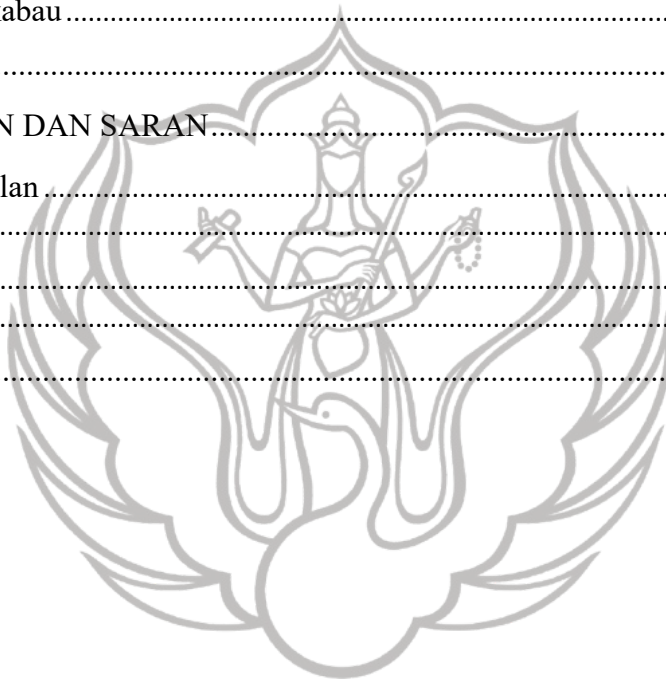
Bansi is a traditional Minangkabau wind instrument whose construction knowledge has been transmitted across generations through empirical craftsmanship. Although previous studies have discussed its historical background, cultural functions, and organological aspects, research examining the relationship between instrument-making practices and the acoustic phenomena underlying the instrument remains limited. Therefore, this study aims to describe the organological characteristics of the Minangkabau Bansi, identify its traditional construction and tuning practices, explain its acoustic characteristics based on measurement data, and understand the underlying logic of Bansi craftsmanship through the perspective of musical acoustics. This study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through organological observation, instrument measurements, in-depth interviews with Bansi makers and performers, and literature review. The data were analyzed interpretively using the musical acoustics theory of wind instruments proposed by Fletcher and Rossing (1991) and the organological classification system of Hornbostel and Sachs. The findings indicate that Bansi is an aerophone belonging to the duct flute category and possesses several distinctive organological features, including a gradually narrowing duct, an eight-hole fingering system, and a partially open terminal vent. Traditional Bansi-making practices reveal a series of empirical decisions that correspond to principles of musical acoustics, such as shaping the duct to stabilize air-jet oscillation, adjusting tone-hole positions to compensate for tone-hole interactions, and using the terminal vent to regulate resonant frequencies. Measurement results further suggest that the resonant behavior of Bansi cannot be fully explained by ideal open-open or closed-open pipe models. These findings demonstrate that traditional Bansi craftsmanship embodies a form of empirical acoustic knowledge developed through practical experience and cultural transmission.

Keywords: Minangkabau Bansi, organology, musical acoustics.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| MOTTO..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| <u>A.</u> DAFTAR TABEL | xiii |
| BAB 1 | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| <u>A.</u> Latar Belakang | 1 |
| <u>B.</u> Rumusan Masalah | 4 |
| <u>C.</u> Tujuan Penelitian..... | 4 |
| <u>D.</u> Manfaat Penelitian | 4 |
| <u>E.</u> Sistematika Penulisan..... | 6 |
| BAB II..... | 9 |
| TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI..... | 9 |
| <u>A.</u> Tinjauan Pustaka | 9 |
| <u>B.</u> Landasan Teori | 15 |
| BAB III | 20 |
| METODE PENELITIAN..... | 20 |
| <u>A.</u> Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 20 |
| <u>B.</u> Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian..... | 21 |
| <u>C.</u> Teknik Pengumpulan Data..... | 21 |
| <u>D.</u> Teknik Analisis Data..... | 22 |

| | |
|---|----|
| <u>E.</u> Diagram Alur Penelitian..... | 24 |
| BAB IV | 25 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 25 |
| <u>B.</u> Deskripsi Organologis Bansi Minangkabau | 25 |
| <u>C.</u> Sistem Tangga Nada dan Praktik Pelarasan Nada Bansi Minangkabau | 34 |
| <u>D.</u> Praktik Organologi dan Logika Empiris Pembuatan Bansi Minangkabau... | 41 |
| <u>E.</u> Karakteristik Akustik Bansi Minangkabau dalam Perspektif Akustika Musik | 47 |
| <u>F.</u> Sintesis Temuan Organologis dan Akustik dalam Praktik Pembuatan Bansi Minangkabau | 53 |
| BAB V..... | 62 |
| KESIMPULAN DAN SARAN..... | 62 |
| <u>A.</u> Kesimpulan | 62 |
| <u>B.</u> Saran | 64 |
| LAMPIRAN..... | 68 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4.1.1 Struktur umum organologi Bansri Minangkabau | 25 |
| Gambar 4.1.2 Fenomena self-sustained oscilation pada Bansri | 30 |
| Gambar 4.1.3 Diagram duct, window, dan edge pada Bansri Minangkabau | 31 |
| Gambar 4.1.4 Diagram sistem penjarian Bansri Minangkabau..... | 32 |
| Gambar 4.2.1 Sistem tangga nada diatonis pada Bansri Minangkabau | 34 |
| Gambar 6.1.1 Akun Instagram Budi Alexander | 69 |
| Gambar 6.1.2 Akun Instagram Dhanar Dwi Prabowo dari Swara Prana | 76 |
| Gambar 6.2.2 Budi Alexander menjelaskan frekuensi nada dan sistem penjarian Bansri..... | 78 |
| Gambar 6.2.1 Budi Alexander menejelaskan sejarah asal-usul dan konteks sosial penggunaan Bansri..... | 78 |
| Gambar 6.2.4 Budi Alexander menjelaskan makna dari motif Bansri Tradisional | 79 |
| Gambar 6.2.3 Budi Alexander menjelaskan variasi praktik tradisional pembuatan Bansri..... | 79 |
| Gambar 6.2.5 Budi Alexander memainkan lagu Pelayaran Rendah dan Tinggi untuk Bansri | 79 |
| Gambar 6.2.6 Proses pemotongan bambu untuk Bansri | 80 |
| Gambar 6.2.7 Proses pembentukan Ekor/Kaki Bansri | 80 |
| Gambar 8.2.8 Pembersihan noda bambu untuk Bansri | 81 |
| Gambar 6.2.9 Proses pengukuran duct, window, dan edge/labium Bansri | 81 |
| Gambar 6.2.10 Proses pembuatan window dan edge Bansri..... | 82 |
| Gambar 6.2.11 Proses pembuatan wind-block Bansri..... | 82 |
| Gambar 6.2.12 Proses pembentukan wind-way pada wind-block Bansri..... | 83 |
| Gambar 6.2.13 Proses pembuatan lubang pembuangan udara akhir dan penentuan posisi lubang nada | 83 |
| Gambar 6.2.14 Proses pembuatan lubang nada | 84 |
| Gambar 6.2.15 Proses penyetelan lubang nada Bansri | 84 |
| Gambar 6.2.16 Penampakan hasil pembentukan parameter Bansri | 85 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 4.1.1 Perbandingan dimensi organologi Bansri Tradisi dan Bansri Kontemporer | 26 |
| Tabel 4.2.1 Perbandingan frekuensi nada Bansri Tradisi dan Kontemporer | 38 |



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bansi merupakan salah satu alat musik tiup tradisional masyarakat Minangkabau yang berkembang melalui praktik musikal, transmisi lisan, dan pengalaman empiris para pengrajin. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga hadir dalam berbagai konteks sosial dan budaya masyarakat Minangkabau, seperti ritual, ekspresi emosional, dan pertunjukan musik tradisional. Dalam praktik pembuatannya, pengetahuan mengenai konstruksi Bansi diwariskan melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan proses trial-and-error yang berlangsung secara turun-temurun. Oleh karena itu, praktik pembuatan Bansi dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan organologis empiris yang hidup di tengah masyarakat pengrajin.

Praktik pembuatan Bansi menunjukkan adanya pertimbangan organologis dan akustik yang kompleks dalam setiap tahapan produksinya. Pengrajin tidak hanya menentukan panjang tabung dan posisi lubang nada berdasarkan ukuran tertentu, tetapi juga mempertimbangkan bentuk *duct*, ukuran lubang nada, karakter material bambu, hingga proses penyetulan frekuensi dasar instrumen. Dalam praktik lapangan, misalnya, pengrajin melakukan koreksi posisi lubang nada secara bertahap untuk mengantisipasi perubahan frekuensi akibat interaksi antar lubang nada. Selain itu, keberadaan lubang pembuangan akhir yang tidak sepenuhnya terbuka menunjukkan adanya pertimbangan empiris terhadap pembentukan resonansi instrumen. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik pembuatan Bansi tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan mengandung pengetahuan organologis yang terbentuk melalui pengalaman musikal dan interaksi material.

Meskipun demikian, pengetahuan empiris pengrajin Bansi selama ini lebih banyak diwariskan melalui praktik langsung dibandingkan dokumentasi akademik yang sistematis. Akibatnya, berbagai pertimbangan organologis dan akustik yang terkandung dalam praktik pembuatan Bansi masih jarang dibahas secara mendalam dalam kajian ilmiah musik. Kondisi tersebut bukan menunjukkan bahwa praktik tradisional pengrajin kurang ilmiah, melainkan menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut berkembang dalam bentuk *embodied knowledge* yang berbasis pengalaman tubuh, pendengaran, dan interaksi material. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu membaca praktik organologis pengrajin tanpa mereduksi kompleksitas tradisi menjadi sekadar formulasi matematis.

Dalam konteks kajian ilmiah, bunyi pada instrumen tiup umumnya dipahami melalui pendekatan akustika musik yang membahas hubungan antara struktur instrumen, resonansi kolom udara, mekanisme eksitasi bunyi, dan pembentukan karakter suara. Fletcher dan Rossing menjelaskan bahwa pembentukan bunyi pada instrumen *duct flute* dipengaruhi oleh interaksi antara aliran udara, resonansi kolom udara, bentuk *duct*, serta sistem lubang nada pada instrumen tiup (Fletcher & Rossing, 1998). Dengan demikian, pendekatan akustika musik memungkinkan praktik organologis pengrajin dibaca sebagai bagian dari sistem pembentukan bunyi yang kompleks.

Kajian mengenai Bansi dalam konteks akademik selama ini lebih banyak berfokus pada aspek sejarah, fungsi budaya, spiritualitas, dan organologi deskriptif instrumen. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Bansi memiliki keterkaitan erat dengan praktik budaya masyarakat Minangkabau serta berkembang melalui transmisi empiris pengrajin dan pelaku musik tradisional (Syafri, 2012; Hafiwendri & Zulfahmi, 2025; Hidayat et al., 2019). Namun demikian, relasi antara struktur organologis Bansi, praktik pembuatan instrumen, dan pembentukan karakter bunyi masih belum banyak dibahas secara mendalam dalam perspektif akustika musik.

Di sisi lain, berbagai kajian akustik instrumen tiup menunjukkan bahwa struktur resonator, bentuk *duct*, posisi *tone-hole*, dan kondisi batas resonansi memiliki pengaruh terhadap pembentukan frekuensi, stabilitas osilasi, dan karakter bunyi instrumen tiup (Fletcher & Rossing, 1998). Akan tetapi, sebagian besar kajian tersebut dikembangkan berdasarkan instrumen modern yang memiliki standardisasi geometris berbeda dengan instrumen tradisional seperti Bansi. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana praktik organologis pengrajin Bansi berkaitan dengan fenomena akustik instrumen tiup dalam konteks tradisional Minangkabau.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur organologis dan karakteristik akustik Bansi Minangkabau melalui pembacaan terhadap praktik tradisional pengrajin. Pendekatan akustik musik dalam penelitian ini tidak digunakan untuk menggantikan praktik empiris pengrajin maupun mereduksi kompleksitas tradisi menjadi sistem matematis sederhana, melainkan digunakan sebagai alat baca analitis untuk memahami hubungan antara struktur instrumen, praktik pembuatan, dan pembentukan bunyi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membangun dialog antara pengetahuan empiris pengrajin dan pendekatan akustik musik tanpa menempatkan salah satunya sebagai otoritas tunggal.

Penelitian ini berasumsi bahwa praktik tradisional pembuatan Bansi mengandung pengetahuan organologis dan akustik yang kompleks, meskipun tidak selalu dinyatakan dalam bahasa teoritis formal. Praktik seperti pembentukan *duct* yang menyempit, koreksi posisi *tone-hole* secara bertahap, penggunaan lubang pembuangan akhir semi-tertutup, serta penyesuaian diameter lubang nada menunjukkan adanya korespondensi dengan prinsip resonansi, interaksi *tone-hole*, dan mekanisme eksitasi udara pada instrumen tiup. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian organologi dan akustik musik, sekaligus memperluas pemahaman mengenai praktik empiris pengrajin Bansi sebagai bentuk pengetahuan musikal yang memiliki kompleksitas tersendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur organologis Bansri Minangkabau?
2. Bagaimana fungsi akustik elemen-elemen organologis Bansri dalam pembentukan bunyi?
3. Bagaimana karakteristik akustik Bansri Minangkabau?
4. Bagaimana praktik organologis dan pengetahuan empiris pengrajin dalam pembuatan Bansri Minangkabau berkaitan dengan karakteristik akustik instrumen?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan struktur organologis Bansri Minangkabau.
2. Menganalisis fungsi akustik elemen-elemen organologis Bansri dalam proses pembentukan bunyi.
3. Mengidentifikasi karakteristik akustik Bansri Minangkabau.
4. Memahami keterkaitan antara praktik organologis dan pengetahuan empiris pengrajin Bansri Minangkabau dengan karakteristik akustik instrumen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Musikologi, khususnya pada bidang Organologi dan akustika musik, melalui pembahasan mengenai relasi antara struktur organologis, praktik tradisional pembuatan instrumen, dan karakteristik akustik Bansri Minangkabau. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai praktik empiris pengrajin sebagai bentuk pengetahuan musikal yang memiliki kompleksitas organologis dan akustik tersendiri. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan

mengenai instrumen tiup tradisional Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan praktik pembuatan instrumen, sistem resonansi, dan hubungan antara pengetahuan empiris tradisional dengan pendekatan akustika musik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu membuka ruang dialog antara kajian musikologi, organologi, dan akustika musik dalam konteks alat musik tradisional.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dokumentasi akademik mengenai praktik tradisional pembuatan Bansi Minangkabau beserta pertimbangan organologis dan akustik yang terkandung di dalamnya. Dokumentasi tersebut diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi mahasiswa, peneliti, pelaku musik tradisional, maupun masyarakat yang memiliki perhatian terhadap alat musik tradisional Minangkabau. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pembelajaran organologi dan akustika musik, khususnya yang berkaitan dengan instrumen tiup tradisional. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal untuk mengembangkan kajian mengenai relasi antara praktik pembuatan alat musik tradisional dan fenomena pembentukan bunyi dalam perspektif musikologi. Bagi pengrajin dan pelaku musik Bansi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi media reflektif untuk memahami kembali praktik organologis yang selama ini berkembang secara empiris dalam tradisi pembuatan dan penyetalan instrumen, tanpa bermaksud menggantikan maupun menstandarisasi praktik tradisional tersebut.

3. Manfaat Sosial Budaya

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap praktik empiris pengrajin Bansi sebagai bentuk pengetahuan musikal tradisional yang memiliki kompleksitas organologis dan akustik tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu memperlihatkan bahwa praktik pembuatan alat musik tradisional tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan

juga mengandung pengalaman musikal, pengetahuan material, serta interaksi budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian pengetahuan tradisional mengenai pembuatan Bansi Minangkabau melalui dokumentasi akademik yang tetap menghargai praktik dan pengalaman pengrajin sebagai bagian dari warisan budaya musikal masyarakat Minangkabau. Dengan adanya dokumentasi tersebut, praktik organologis pengrajin diharapkan tidak hanya dipahami sebagai keterampilan bengkel, tetapi juga sebagai bagian dari pengetahuan budaya yang memiliki nilai penting dalam perkembangan musik tradisional Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan struktur yang sistematis, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca. Penyusunan sistematika ini bertujuan agar alur pemikiran penelitian dapat diikuti secara runtut mulai dari latar belakang hingga kesimpulan. Menurut Creswell, struktur penulisan ilmiah yang baik harus mencerminkan hubungan yang jelas antara permasalahan penelitian, metode, hasil, dan pembahasan (Creswell, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini disusun dalam lima bab utama yang saling terintegrasi.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bagian latar belakang dijelaskan kondisi sosial dan akademik yang melatarbelakangi penelitian, khususnya terkait keberadaan praktik tradisional pembuatan Bansi Minangkabau yang masih bertahan secara empiris di tengah minimnya kajian akustik terhadap instrumen tersebut. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan kesenjangan penelitian terdahulu serta arah penelitian yang memfokuskan kajian pada dialog antara praktik organologi tradisional dan perspektif akustika musik.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan landasan teori. Pada bagian tinjauan pustaka dipaparkan berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Bansi Minangkabau, organologi instrumen tiup, serta akustika instrumen aerofon. Kajian tersebut digunakan untuk memetakan posisi penelitian dan menemukan celah penelitian yang belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya. Selanjutnya, bagian landasan teori memaparkan teori-teori yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian, terutama teori akustika musik instrumen tiup dari Fletcher dan Rossing (1991) sebagai *grand theory* yang digunakan untuk membaca fenomena resonansi, *air-jet oscillation*, *tone-hole interaction*, *end correction*, distribusi impedansi, dan perilaku resonator pada Bansi. Selain itu, teori klasifikasi organologi Hornbostel dan Sachs digunakan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan posisi Bansi dalam klasifikasi aerofon.

Bab III merupakan metode penelitian yang menjelaskan pendekatan, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik validasi data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif etnomusikologi dan fisika akustik musik. Data diperoleh melalui observasi organologis, pengukuran instrumen, wawancara dengan pengrajin dan pelaku musik Bansi, serta studi literatur. Analisis dilakukan dengan menginterpretasikan praktik tradisional pembuatan Bansi melalui konsep-konsep akustika musik sehingga diperoleh pemahaman mengenai hubungan antara struktur instrumen, perilaku resonansi, dan praktik empiris pengrajin.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan penelitian. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub-bab yang memuat deskripsi data penelitian sekaligus analisis terhadap temuan lapangan. Bagian hasil penelitian memaparkan struktur organologi Bansi, sistem penjarian dan tangga nada, praktik tradisional pembuatan dan penalaan, serta karakteristik resonansi dan perilaku akustik instrumen berdasarkan hasil pengukuran dan wawancara. Selanjutnya, bagian pembahasan mendialogkan temuan empiris tersebut dengan teori akustika musik, khususnya terkait fenomena *air-jet oscillation*, *mutual coupling*, *end*

correction, distribusi impedansi, serta karakter resonator semi-terbuka pada Bansi. Melalui pembahasan ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa praktik tradisional pengrajin Bansi mengandung logika akustik empiris yang selaras dengan prinsip-prinsip akustika musik modern.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Pada bagian ini dirumuskan poin-poin utama mengenai karakteristik organologi Bansi, logika praktik tradisional pembuatan instrumen, serta hubungan antara praktik empiris pengrajin dan fenomena akustika musik. Selanjutnya, bagian saran berisi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, terutama terkait pengembangan kajian akustik Bansi menggunakan pendekatan eksperimental, simulasi numerik, maupun *physical modeling* sehingga penelitian mengenai instrumen tradisional Minangkabau dapat terus berkembang secara interdisipliner.

